

Ringkasan Eksekutif

PEMBELAJARAN DARI MEDIASI KONFLIK SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA LAIN

Disusun oleh

Mia Siscawati, Ph.D

Untuk Conflict Resolution Unit
Indonesia Business Council for Sustainable Development

Diterjemahkan oleh

Rully Sandra, S.Sos., LLM



Ringkasan Eksekutif

Dokumen ini adalah laporan dari riset data sekunder tentang pembelajaran yang diperoleh dari mediasi konflik sumber daya alam (SDA) di Indonesia dan negara lain. Tujuan utama penelitian tentang praktik-praktik terbaik di dalam mediasi konflik adalah untuk lebih memahami keadaan mediasi konflik SDA di Indonesia dan mengambil pembelajaran yang diperoleh dari proses mediasi konflik SDA di negara lain.

Tujuan mediasi pada semua kasus yang dibahas di dalam laporan ini tidak hanya untuk meredakan konflik dan mencapai kesepakatan tetapi juga melakukan transformasi konflik. Untuk mencapai tujuan ini, mediator memiliki beberapa peran. Pertama, mediator berperan sebagai fasilitator. Termasuk memfasilitasi dan mengelola keseluruhan proses mediasi. Kedua, mediator juga berperan sebagai penasihat, termasuk memberikan masukan, opsi atau potensi jalan keluar bagi semua pihak tanpa memaksakan keputusannya, terutama ketika menghadapi jalan buntu. Ketiga, mediator juga berperan sebagai pengembang kapasitas. Beragam latar belakang dari para pihak dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan mereka tentang permasalahan konflik dan cara menanganinya.

Proses mediasi cukup rumit. Proses tersebut terdiri dari tiga tahap utama: pra-mediasi (kondisi sebelumnya), mediasi (serangkaian negosiasi yang didampingi) dan tahap pasca-mediasi (setelah dicapai kesepakatan). Setiap tahap memiliki dinamikanya sendiri.

Tahap pra-mediasi adalah langkah yang sangat penting yang menentukan keberhasilan mediasi. Pada tahap ini, mediator mempersiapkan beberapa aspek (dari aspek sosial sampai aspek teknis) untuk memastikan agar kondisi yang diperlukan tersedia. Dengan melakukan hal ini, mediator dapat memastikan keberhasilan tahap selanjutnya. Pada tahap ini, mediator melakukan analisis konflik agar dapat memahami konflik secara mendalam (contoh: sejarah, penyebab, pemangku kepentingan, kepentingan mereka).

Tahap mediasi memiliki beragam aspek yang dianggap sebagai faktor paling penting untuk keberhasilan mediasi. Pertama, komitmen dan keterlibatan semua pihak yang berkonflik untuk melakukan mediasi, terutama para perwakilan resmi atau pihak pengambil keputusan. Kedua, karakteristik proses mediasi yang partisipatif, dapat dipercaya dan memiliki legitimasi. Membangun kepercayaan merupakan perihal penting lainnya untuk mencapai kesepakatan. Tanpa kepercayaan, kesepakatan tidak dapat dicapai. Proses yang partisipatif, keterbukaan informasi dan komunikasi yang intensif berkontribusi bagi terbangunnya kepercayaan. Ketiga, keterampilan dan kapasitas mediator untuk memediasi konflik.

Proses mediasi menghasilkan berbagai hasil positif. Salah satunya adalah berkurangnya ketegangan secara signifikan antar para pihak dan tercapainya kesepakatan. Hasil lain adalah perbaikan hubungan sosial antara masyarakat dan perusahaan atau lembaga lain yang sebelumnya berkonflik dengan mereka. Selain itu, pembangunan pengakuan dan saling menghormati, serta pemberdayaan para

pihak untuk mencari solusi yang berkelanjutan merupakan hasil dari proses mediasi yang berhasil. Penting untuk diingat bahwa kegiatan pasca-mediasi dikembangkan berdasarkan hasil positif dari proses mediasi.